

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara besar yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnis dengan ragam bahasa dan budayanya. Satu sisi mengatakan keberagaman tersebut dapat dijadikan kekuatan dan potensi kekayaan bagi Bangsa Indonesia. Sisi sebaliknya menafsirkan dengan adanya keberagaman tersebut dapat pula memicu terjadinya gesekan-gesekan yang bisa mengarah pada konflik. Konflik bisa terjadi apabila ada kesalah-pahaman penafsiran antara individu-individu atau beberapa kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Faktor pemicu dari konflik tersebut bisa jadi dipicu oleh permasalahan biasa dan dapat diselesaikan dengan jalan damai dan kekeluargaan. Konflik kecil dapat berubah menjadi besar apabila pernah terjadi kasus serupa dimasa lalu yang kemudian terulang kembali dimana etnis yang terlibat konflik tersebut sama dengan peristiwa sebelumnya. Kebanyakan, informasi yang berkembang di kalangan masyarakat hanya menyuguhkan suku etnis yang bertikai daripada menelisik kejadian sebenarnya. Inilah yang dapat membuat sebuah konflik bertambah besar. Kemajemukan dalam masyarakat mengandung potensi konflik yang pada situasi tertentu dapat muncul ke permukaan kehidupan menjadi permasalahan yang krusial, bahkan dapat memecah belah Bangsa Indonesia.¹

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah yang banyak mencatat pertikaian etnis yang berujung pada konflik. Konflik-konflik tersebut melibatkan beberapa etnis di dalamnya. Beberapa tulisan mengungkapkan bahwa etnis Dayak dan etnis Madura adalah etnis yang sering terlibat pertikaian di Kalimantan Barat. Menurut Edi Petebang dalam bukunya yang berjudul *Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997* menyebutkan bahwa berdasarkan data yang dikumpulkannya, baik tulisan maupun lisan, dalam versi Dayak sudah sebelas kali terjadi konflik Dayak-Madura di Kalimantan Barat hingga tahun 1997.² Menilik pada banyaknya jumlah peristiwa yang terjadi, berbagai pendapat pun bergulir untuk menemukan penyebab-penyebab konflik. Ada tiga argumen yang dikemukakan komentator lokal untuk menjelaskan pertikaian antara antara Dayak dan Madura, yaitu argumen budaya, ekonomi, dan politik.³ Argumen pertama menyebutkan kuatnya sifat kesukuan/ kultur budaya masing-masing etnis dan perbedaan adat istiadat memudahkan terjadinya gesekan atau perselisihan. Argumen kedua, timbulnya kesenjangan sosial diantara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang termasuk Suku Madura. Kesenjangan sosial muncul ke permukaan akibat adanya peminggiran terhadap suku pribumi dimana lahan pertanian mereka secara perlahan berubah menjadi area perkebunan komersil atau kawasan pertambangan yang lama-kelamaan diambil alih oleh para pendatang maupun para transmigran. Argumen ketiga dengan melihat adanya penggunaan kekuasaan di daerah konflik dan kepentingan politik yang mungkin disebabkan oleh pertikaian etnis.⁴

Konflik etnis antara Dayak dan Madura di Kalimantan Barat pertama kali terjadi pada tahun 1950.⁵ Konflik ini terjadi di Samalantan⁶ yang dipicu oleh perkelahian antara Anyom (etnis Dayak) dengan seorang warga Madura yang nama dan cara penyelesaian konflik tersebut tidak diketahui.

¹ Lihat dalam Jurnal Pemerintahan Edisi Perdana Januari-Maret yang ditulis oleh Simão de Assunção, 2007, *Peranan Pemerintah Daerah dalam Penyelesaian Konflik Budaya*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Manajemen Pemerintah Indonesia, hlm. 126.

² Edi Petebang, *Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, 1998, hlm. 79-81.

³ Anonim, "*Indonesia Comunal Violence in West Kalimantan*", a.b. Herlan Artono, dalam judul *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi, 1998, hlm. 9. Lihat juga Hendro Suroyo Sudagung, *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi, 2001, hlm. 139-140.

⁴ *Ibid.*

⁵ Edi Petebang, *loc.cit.*, hlm. 79.

⁶ Anonim, (2009). "Sejarah Singkat Kabupaten Bengkayang", *Suara Bengkayang*, Edisi 4 Tahun III September 2009, hlm. 3.

Jika merujuk pada tahun kejadian, kala itu jumlah etnis Madura yang bermigrasi ke Kalimantan Barat sedang mengalami peningkatan. Bertambahnya migrasi etnis Madura ke Kalimantan Barat tak lepas dari terbukanya kesempatan kerja dan banyaknya orang Madura yang berhasil memperbaiki perekonomiannya di daerah ini. Tidak mengherankan apabila migrasi etnis Madura ke Kalimantan Barat pada rentang tahun 1950-1980 masuk dalam periode keberhasilan.⁷

Kedatangan para pendatang dari kalangan Madura ke Kalimantan terjadi dalam tiga periode. Periode awal kedatangan mereka, dimulai pada tahun 1902-1942 (periode perintisan), periode kedua pada tahun 1942-1950 (periode surut), dan periode keberhasilan setelah tahun 1950.⁸ Era perintisan ini berada di bawah bayang-bayang penjajahan Belanda sampai kedatangan tentara Jepang ke Indonesia. Periode ini dikenang sebagai sebuah masa yang penuh dengan penderitaan karena para pendatang yang pertama kali masuk ke Kalimantan Barat harus mengalami kehidupan yang keras dan berhadapan dengan perdagangan manusia yang terselubung. Mereka didatangkan oleh para juragan melalui jasa perantara yang akan mencari calon pekerja untuk dibawa ke Kalimantan Barat dengan iming-iming bahwa ditempat baru mereka akan lebih mudah mendapat pekerjaan. Setelah kedatangan mereka ke Kalimantan Barat, para juragan mereka lalu membarter tenaga para pendatang baru ini ke pihak-pihak yang memerlukan jasa pekerja dengan masa kerja dua tahun. Setelah masa itu berakhir, barulah mereka bebas menentukan untuk mencari kerja di tempat lain atau tetap bertahan di tuan mereka yang lama. Kedatangan para pekerja dari Madura ke Kalimantan Barat pertama kali di Ketapang, kemudian menyebar ke Pontianak pada tahun 1910, dan Sambas pada tahun 1930. Jumlah orang Madura yang datang ke Kalimantan Barat pada periode kedua (1942-1950) mengalami penurunan yang sangat drastis. Jumlah mereka sangat kecil. Hal ini dikarenakan pada masa itu Indonesia berada di bawah penjajahan Jepang dimana kehidupan penuh dengan penderitaan yang berat, serta situasi keamanan yang tidak mantap.⁹ Setelah tahun 1950, jumlah migrasi etnis Madura ke Kalimantan Barat meningkat. Periode ini dikenal sebagai periode keberhasilan (1950-1980).

Sejak kedatangan etnis Madura ke Kalimantan Barat, interaksi antara Madura dan Dayak pun mulai terjalin. Namun, dari interaksi itu pula rupanya dapat pula memunculkan gesekan-gesekan yang berujung konflik. Etnis Madura sebagai pendatang dengan adat-istiadatnya yang berbeda dengan Suku Dayak, lama-kelamaan mulai membentuk dan mengubah cara pandang etnis Dayak terhadap citra orang Madura. Sebagai contoh, Suku Madura biasanya membawa senjata tajam kemana pun mereka pergi. Suku Dayak menganggap kebiasaan ini tidak lazim dalam kehidupan mereka. Mereka (Dayak) menganggap kebiasaan (Madura) membawa senjata tajam dapat mengancam keselamatan mereka, padahal bagi Suku Madura sendiri hal ini dianggap biasa dan lumrah serta menjadi bagian dari adat istiadat mereka. Orang Dayak dicitrakan sebagai suku bangsa yang memiliki lembaga budaya *Tariu* (teriakan atau pemanggilan histeris roh pahlawan leluhur agar merasuk dalam diri panglima suku guna membantunya menghadapi ancaman terhadap suku bangsanya), *Mangkok Merah* (pengedaran cepat dari kampung ke kampung wadah tanah liat atau teras bambu berisi potongan jeringau, bulu ayam merah, daun rumbia, tali kulit kapuak dan bahan lain yang ditetesi darah, yang kesemuanya dibebat atau dibungkus dalam kain merah sebagai sarana pengumuman atau isyarat komunikasi keadaan darurat perang), dan *Pangayo* (pengayauan atau pemanggilan kepala lawan sebagai salah satu bagian ritus peralihan kedewasaan dalam kehidupan soerang pria).¹⁰ Citra tentang orang Dayak di mata orang Madura,

⁷ Hendro Suroyo Sudagung, *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan *The Ford Foundation*, 2001, hlm. 83-87.

⁸ *Ibid.*, hlm. 76.

⁹ *Ibid.*, hlm. 83.

¹⁰ Giring dalam Sugiyarto A. Z. Dan Ismahfudi M. H., *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, hlm. 185-186.

atau sebaliknya turut mempengaruhi sikap dan tindakan yang diambil dalam hubungan kedua suku tersebut.¹¹ Pencitraan itu berkaitan dengan pecahnya konflik diantara keduanya pada tahun-tahun berikutnya. Untuk itu, dibutuhkan keseriusan pemerintah dalam hal penanganannya.

Kebanyakan dari konflik-konflik tersebut terjadi di wilayah Kabupaten Pontianak dan kabupaten Sambas. Pertikaian di wilayah Kabupaten Sambas banyak terjadi di Samalantan dan sekitarnya, bahkan konflik terbesar pertama etnis Dayak dan Madura terjadi di Samalantan pada tahun 1979, tepatnya di Desa Sendoreng. Beberapa literatur yang penulis temukan adanya versi cerita yang berbeda dalam penggambaran situasi kala itu. Salah satu literatur menceritakan bahwa konflik tahun 1979 terjadi di persimpang Mayasopa, namun kejadian tersebut sebenarnya adalah buntut dari tragedi di Sendoreng beberapa hari setelahnya. Pemicu pecahnya konflik etnis tahun 1979 di Sendoreng adalah perkelahian antara orang Madura dengan orang Dayak yang akhirnya menewaskan si orang Dayak. Kejadian ini kemudian memicu aksi balas dendam dengan saling serang, akibatnya, lima belas orang tewas dan lebih dari sepuluh rumah terbakar. Pemerintah cepat tanggap dalam konflik ini, dan akhirnya bisa didamaikan oleh pemerintah dengan dibantu aparat keamanan dalam tempo empat hari. Untuk memperingati peristiwa tersebut, dibangunlah sebuah Tugu perdamaian yang berlokasi di Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat yang melibatkan etnis Dayak dan etnis Madura yang terjadi pada tahun 1979. Adapun alasan mengenai hal ini adalah untuk mengetahui latarbelakang dari peristiwa tersebut dan untuk mengetahui kronologis kejadian dalam peristiwa kala itu. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui cara penyelesaian dari konflik tersebut dalam skripsi yang berjudul "Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)".

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹² Kajian pustaka mutlak diperlukan, agar penulis dapat melakukan tinjauan terhadap informasi yang telah diperoleh dari literatur yang akan digunakan dalam penelitian. Melalui telaah inilah, penulis bisa mengutarakan persamaan atau perbandingan informasi yang menjadi kajian penelitian, dalam hal ini kajian mengenai Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan tahun 1979.

Rumusan masalah yang pertama diambil oleh penulis adalah mengenai sebab terjadinya peristiwa Sendoreng di Kecamatan Monterado dan Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Terkait dengan rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan beberapa sumber buku dan majalah untuk membantu penulis menemukan penyebab Peristiwa Sendoreng bisa terjadi di sana.

Peristiwa yang bermula di Kampung Sendoreng tersebut pada mulanya merupakan permasalahan kecil. Permasalahan yang demikian sepele tersebut berubah menjadi konflik panas antara etnis Dayak dan etnis Madura disebabkan pula karena adanya ketidakharmonisan yang timbul antara kedua suku yang bertikai. Ketidakharmonisan ini dalam artian adanya prasangka negatif dalam interaksi sosial mereka karena adanya perbedaan kultur budaya yang besar. Selain itu, adanya peminggiran ekonomi dan peran masyarakat lokal yang secara berjenjang mulai dikuasai oleh para pendatang (termasuk Suku Madura). Faktor pemicu ketidakharmonisan ini diperparah dengan adanya rentetan catatan kelam konflik antara Dayak-Madura di masa lalu. Gambaran penyebab konflik etnis ini terangkum dalam buku yang berjudul "Indonesia

¹¹ Giring, *Citra Orang Madura di Mata Orang Dayak Kanayatn*, Yogyakarta: Galang Press, 2004, hlm. 64.

¹² Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, hlm. 3.

Communal Violence in West Kalimantan”, a.b. Herlan Artono dalam “*Konflik Etnis di Kalimantan Barat*” yang diterbitkan oleh Institut Studi Arus Informasi tahun 1998 yang menuangkan sebab-sebab terjadinya konflik di Kalimantan Barat di atas ke dalam beberapa argumen, yakni argumen budaya, argumen marginalisasi, dan argumen manipulasi politik.

Literatur kedua yang penulis pakai untuk menjawab rumusan permasalahan pertama adalah buku yang ditulis oleh Bambang Hendarta Suta Purwana dengan judul “*Kerusuhan Sosial di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan dan Kebijakan Penyelesaian*” diterbitkan tahun 2002 oleh Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak. Buku ini memaparkan bahwa yang menjadi akar penyebab konflik etnis di Kalimantan Barat melalui identifikasi simbol-simbol budaya seperti istilah-istilah, peribahasa, mitos, benda budaya, dan konsep budaya tertentu. Ada anggapan yang berbunyi “*Nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi*” atau di kalangan masyarakat Dayak lebih dikenal dengan istilah Adat *Pati Nyawa* (Adat Ganti Nyawa).¹³ Seseorang dianggap melanggar adat *Pati Nyawa* apabila orang tersebut telah melukai orang lain hingga meninggal dunia. Adat *Pati Nyawa* ini diwujudkan dalam bentuk diedarkannya *Mangkok Merah* di seluruh wilayah tempat masyarakat Dayak bermukim. Tujuannya adalah sebagai ajakan untuk berperang melawan musuh yang telah membunuh salah satu anggota suku mereka. Sementara di kalangan Suku Madura, Budaya Carok muncul dari adanya istilah “*Ango’an poteya tolang, etembhang poteya mata*” (artinya, kematian lebih dikehendaki daripada harus hidup dengan perasaan malu).¹⁴ Jika menilik pada awal mula kejadian di Sendoreng tahun 1979 adalah tindakan Asikin bin Asmadin (Madura) yang tidak terima atas perkataan Sidik (Dayak) yang menegurnya untuk berhati-hati mengarit rumput di sawahnya, hingga berujung pada tewasnya Sidik di tangan Asikin. Sayangnya, kematian Sidik justru menyebabkan konflik melebar ke beberapa daerah dan pada akhirnya merugikan kedua belah pihak ditandai dengan banyaknya jumlah korban dan kerugian harta benda.

Sumber lain yang terkait dengan penyebab konflik etnis di Kalimantan Barat adalah tulisan L. H. Kadir yang ditulis bersambung menjadi dua bagian dan dimuat dalam majalah Duta No. 169 TH. XIV/ 2001-Agustus, halaman 16-17 dan No. 170 TH XV/ 2001-September, halaman 19-20 dengan judul “*Akar Penyebab Kerusakan di Kalbar*”. Tulisan ini memberikan gambaran tentang akar penyebab konflik etnis di Kalimantan Barat adalah adanya benturan kebudayaan antara suku pendatang dan masyarakat lokal akibat kurangnya pemahaman masyarakat pendatang tentang nilai-nilai kearifan lokal (Suku Dayak) yang ada di Kalimantan Barat.

Rumusan masalah kedua dari penelitian ini adalah tentang kronologis kejadian dari Peristiwa Sendoreng tahun 1979. Penulis juga menggunakan beberapa sumber buku dan majalah untuk melengkapi sumber primer dari narasumber. Sumber majalah yang penulis gunakan untuk membahas permasalahan kedua adalah sebuah ulasan berita berjudul “*Tragedi di Sambas*” yang diterbitkan oleh majalah Tempo No. 41 Thn. IX tanggal 8 Desember 1979 halaman 34. Tulisan ini menguraikan tentang awal mula kejadian hingga berimbas ke daerah lain di Samalantan dan Monterado dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa, rumah-rumah terbakar dan ribuan warga mengungsi. Selain dari majalah Tempo, penulis juga menggunakan artikel yang termuat dalam majalah Gatra No. 19 Tahun V tanggal 27 Maret 1999 yang berjudul “*Bentrokan Tujuh Babak*” pada halaman 29-30. Artikel ini merinci kejadian di Sendoreng hampir sama dengan majalah Tempo. Selain itu, artikel ini juga menerangkan bahwa pada konflik tahun 1997, Tugu Perdamaian yang mendamaikan konflik tahun 1979 sempat hendak dirobokkan namun aksi tersebut gagal.

Sumber buku yang mengurai tentang kronologis kejadian Peristiwa Sendoreng adalah buku yang ditulis oleh Hendro Suroyo Sudagung yang berjudul “*Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi*

¹³ Edi Petebang, *op. cit.*, hm. 72.

¹⁴ Bambang Hendarta Suta Purwana, *Kerusuhan Sosial di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan dan Kebijakan Penyelesaiannya*, Pontianak: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002, hlm. 121.

Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat". Buku ini menggambarkan adanya ketidakharmonisan hubungan Dayak-Madura dalam interaksi sosial mereka telah membawa mereka dalam kehidupan berprasangka dan menjaga jarak. Kehidupan yang kurang harmonis ini dapat dengan mudah menimbulkan pertentangan dan perselisihan diantara mereka hingga berujung pada sebuah konflik massal. Aksi saling serang dan balas dendam antara Suku Dayak melawan Suku Madura dipicu oleh masalah kecil. Aksi Asikin bin Asmadin (Madura) yang membunuh Sidik (Dayak) karena tidak terima atas teguran Sidik mengarit rumput disawahnya. Peristiwa yang berujung pada tewasnya Sidik telah membawa Dayak-Madura pada sebuah konflik massal. Peristiwa itu dikenal dengan nama Peristiwa Sendoreng karena di sinilah awal mula konflik itu terjadi. Kejadian pada masa itu ada pula yang menyebutnya dengan nama Peristiwa Samalantan karena konflik itu dengan cepat menjalar ke daerah-daerah sekitar termasuk Samalantan hingga memakan korban jiwa dan material.

Buku ini sekaligus penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga karena di buku ini juga dipaparkan tentang penyelesaian konflik tahun 1979 di Samalantan dan Monterado. Buku ini menguraikan tentang andil aparat keamanan dalam mengamankan situasi agar tidak menyebar ke daerah lain yang lebih luas. Perkelahian massal ini kemudian dapat didamaikan oleh pihak yang berwajib, setelah pemuka ada setempat mengadakan sumpah adat di Samalantan.¹⁵ Buku ini juga menjelaskan tentang kronologis kejadian Peristiwa Sendoreng dari awal mula hingga pada penyelesaian konflik, namun tidak dipaparkan tentang hasil kesepakatan damai dari konflik tersebut.

C. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁶ Penulisan sebuah karya ilmiah memerlukan adanya historiografi yang relevan. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian bisa bersifat lebih objektif. Melalui historiografi yang relevan, penulis dapat membuat perbandingan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya.

Historiografi yang relevan yang penulis gunakan sebagai pembanding dari penelitian yang penulis lakukan adalah skripsi yang dikaji oleh Jon Hanta dari Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Skripsi Jon Hanta yang berjudul "Konflik Antar Etnis (Dayak-Madura) di Samalantan Kabupaten Bengkayang Pada Tahun 1996/1997" lebih banyak memaparkan tentang argumen dari para komentator lokal yang membahas seputar konflik antar etnis Dayak-Madura di Samalantan, Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tahun 1996/1997 yang didamaikan melalui ikrar perdamaian tingkat provinsi yang dibacakan dan ditandatangani oleh masing-masing perwakilan etnis Dayak dan etnis Madura tanggal 15 Maret 1997 di Depan Markas Korem 121/ AWB Pontianak. Sementara, kronologis kejadian dan penyelesaian konflik dari daerah yang menjadi kajian penelitiannya kurang dipaparkan. Samalantan adalah salah satu daerah yang terkena imbas dari konflik Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat (pusat konflik tahun 1996/1997). Imbas konflik tersebut terjadi pada tanggal 31 Desember 1996 dimana kejadian bermula dari Ledo, menyebar ke Bengkayang, lalu menjalar ke Samalantan (di daerah Jirak, Sindu, Sungai Petak, Marga Mulia, Monterado Simpang Monterado, dan Sansibo), dan Kecamatan Tujuh Belas (Nyarungkop, Pajintan, dan Bagak).¹⁷ Konflik mulai mereda di Samalantan dan Kecamatan Tujuh Belas beberapa hari kemudian, dan tidak ada lagi kerusuhan pada tanggal 4 Januari 1997. Tepat pada pukul 11.00 WIB tanggal 5 Januari 1997 masyarakat perbatasan Desa Pangmilang dan Sagatani Kecamatan Tujuh Belas (Kabupaten Sambas) melaksanakan Upacara Adat Pamabang yang dipimpin oleh

¹⁵ Kopkamtibda Kalbar dalam Hendro Suroyo Sudagung, *op. cit.*, hlm. 140.

¹⁶ Louis Gottchalk, "Understanding History: A Primer of Historical Method", a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975, hlm. 35.

¹⁷ Edi Petebang, *op.cit.*, hlm. 85.

Yohanes Asin (selaku kepala adat wilayah/ Kepala Binua Garantung Sagatani) sebagai ujud perdamaian dari kedua suku.¹⁸ Upacara adat Pamabang ini disaksikan oleh Bupati Sambas Tarya Aryanto, Kajari Singkawang Zaenal Arifin, serta anggota dari Komnas HAM Asmara Nababan dan M. Salim.¹⁹ Pada tanggal 8 Januari 1997 di Kecamatan Tujuh Belas yang diikuti oleh warga desa Bagak Sahwa, Pajintan, Nyarungkop, dan Mayasopa membuat lima kesepakatan bersama yang bunyinya antara lain:²⁰

1. Mengutuk dan menyesalkan pelanggaran perjanjian perdamaian yang dimonumenkan di Samalantan dengan terjadinya peristiwa Sanggau Ledo.
2. Bersumpah untuk mentaati isi perjanjian perdamaian yang dimonumenkan di Samalantan.
3. Bersumpah untuk memelihara dan membina kerukunan bersama, mengambil tindakan sesuai dengan hukum yang berlaku bagi pelaku yang melakukan hal-hal yang dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan, serta tidak menampung pendatang baru yang tidak mempunyai identitas jelas.
4. Menolak budaya/ kebiasaan yang merugikan sesama manusia, antara lain membawa senjata tajam atau senjata dalam bentuk lain.
5. Menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadat masyarakat yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Dari skripsi ini pemaparan seputar acara peresmian Tugu Perdamaian Samalantan sebagai tugu peringatan konflik etnis Dayak-Madura tahun 1979 dipaparkan dengan cukup jelas. Adapun kesamaan dari skripsi ini adalah menjadikan Samalantan sebagai daerah penelitian.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan memajukan sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.²¹ Metode sejarah digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta mensintesis metode pemecahan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²² Adapun metode penelitian sejarah yang penulis gunakan mengacu pada metode penelitian menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.²³

E. Pembahasan

1. Sebab Terjadinya Peristiwa Sendoreng Tahun 1979

Hal yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara Suku Dayak dan Suku Madura di Samalantan dan Monterado adalah kurang harmonisnya interaksi sosial antar keduanya. Kehidupan yang kurang harmonis ini dapat dengan mudah menimbulkan pertentangan dan perselisihan diantara mereka hingga berujung pada sebuah konflik massal. Selain itu, adanya peminggiran ekonomi dan peran masyarakat lokal yang secara berjenjang mulai dikuasai oleh

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 87.

¹⁹ Anonim, (2011). "Legenda 'Mangkuk Merah' Berembus", Dalam Narartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 298.

²⁰ Edi Petebang, *loc. cit.*, hlm. 90-91.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 43-44.

²² Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979, hlm. 20.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2005, hlm. 90.

para pendatang (termasuk Suku Madura). Adanya stereotip negatif yang berkembang terhadap kebiasaan orang Madura membawa senjata tajam kemana-mana juga ikut berpengaruh, bisa saja senjata tajam yang dimaksud adalah perlengkapan kerja orang Madura. Pengaruh berkembangnya stereotip negatif tentang kebiasaan membawa senjata kemana-mana seolah-olah hanya dilabelkan kepada orang Madura saja, terlebih orang Madura selalu diasumsikan dengan perilaku yang keras, seperti carok. Padahal orang Dayak juga selalu membawa senjata tajam tiap kali hendak bergi ke ladang atau berburu ke hutan.

Hubungan sosial antara orang Madura dengan orang Dayak²⁴ tampak kurang serasi, diwarnai oleh prasangka etnis dan persaingan, bahkan pernah terjadi beberapa konflik fisik atau carok yang membawa korban harta dan jiwa di kedua belah pihak.²⁵ Orang Dayak menganggap budaya carok adalah tindak kekerasan yang berlebihan. Carok sendiri dikalangan Suku Madura adalah tindakan untuk mempertahankan harga dirinya karena telah dipermalukan dengan berpegang pada ungkapan "*Ango'an poteya tolang, etembang poteya mata*" atau mati lebih baik dikehendaki daripada menanggung perasaan malu (karena mengalami pelecehan harga diri, kehormatan, dan martabat).²⁶ Dampak langsung dari sikap ini adalah terjadinya apa yang dinamakan *carok* yang seolah-olah identik dengan masyarakat Madura yang menyebabkan banyak orang luar Madura yang takut ke Madura karena alasan salah kaprah tersebut.²⁷ Dalam konteks carok, kenyataan ini terjadi semakin jelas sebab pada umumnya pelaku carok adalah orang-orang yang berasal dari lapisan sosial bawah.²⁸

Ketidakharmisan relasi orang Dayak dan Madura dalam berinteraksi juga bisa disebabkan kurangnya pemahaman dari kaum perantau terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat pribumi. Faktor pemicu lain disharmonisasi hubungan antara orang Dayak dan orang Madura diperparah dengan adanya rentetan catatan kelam terkait konflik antara Dayak-Madura di masa lalu. Beberapa catatan mengungkapkan lebih dari sepuluh kali pernah terjadi kontak fisik antara Dayak-Madura. Semua kontak fisik tersebut telah mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang, dimana beberapa dari kejadian tersebut lalu berubah menjadi konflik besar dan merengut jumlah korban yang lebih banyak, meskipun ada beberapa dari kejadian tersebut yang dapat diselesaikan secara damai. Rentetan peristiwa yang mencatat adanya konflik Dayak-Madura (dalam versi Dayak) menurut Edi Petebang dalam bukunya yang berjudul "*Dayak Sakti Ngayau, Tariu, Mangkok Merah Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997*" adalah sebagai berikut:²⁹

1. Tahun 1950 di Samalantan (Kabupaten Sambas). Berawal dari perkelahian antara Anyom, warga Dayak Kanayatn, dengan seorang Madura.
2. Tahun 1968 di Kampung Terap Kecamatan Toho (Kabupaten Pontianak) terjadi kasus pembunuhan Camat Sani (Dayak Kanayatn) oleh Sukri (Madura).³⁰

²⁴ Pertemuan orang Dayak terbesar kedua tahun 1992 di Pontianak yang diselenggarakan *Institute of Dayakology Research and Development-IDRD*. Pertemuan tahun 1992 dalam ujud ekspo dan seminar Kebudayaan Dayak yang bertemakan "*Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*" berhasil membuat beberapa keputusan penting. Antara lain penulisan kata "*Dayak*" dengan huruf "*k*". Bukan Daya, Daja, Djak, tapi "*Dayak*". Edi Petebang, *op. cit.*, hlm. 36.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 151.

²⁶ A. Latief Wiyata, (1996). "*Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik*". Dalam Aswab Mahasin, dkk. (Ed). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. Hlm.304.

²⁷ K. H. Moh. Tidjani Djauhari, (1996). "*Peran Islam dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura*". Dalam Aswab Mahasin, dkk. (Ed). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, hlm. 258.

²⁸ Asnaini, *op. cit.*, hlm. 93.

²⁹ Edi Petebang, *op. cit.*, hlm. 79-80.

³⁰ Hendrikus Clemen dan Dismas Aju, (1997). "*Pertikaian dari Tahun ke Tahun*", *Hidup*, No. 5 Tanggal 2 Februari, hlm. 29.

3. Tahun 1976, seorang warga Dayak dibunuh di Bodok (Kabupaten Sanggau Kapuas).
4. Tahun 1977 di Samalantan (Kabupaten Sambas) terjadi kasus terbunuhnya seorang warga Dayak Kanayatn.³¹
5. Tahun 1978 di Sungai Pinyuh (Kabupaten Pontianak) terjadi pembunuhan terhadap Cangkeh (Dayak).³²
6. Tahun 1979, di Samalantan (Kabupaten Sambas) terjadi kasus pembunuhan warga Dayak Kanayatn di Sendoreng. Menurut majalah Tempo edisi Juni 1979,³³ ada 22 orang dinyatakan meninggal dalam konflik tersebut, dan ratusan rumah dibakar. Inilah konflik terbesar pertama diantara kedua etnis. Dalam penyelesaian konflik tersebut dibuatlah tugu perdamaian di Samalantan.
7. Tahun 1983 di Sungai Ambawang (Kabupaten Pontianak). Berawal dari sorang warga Dayak menampar warga Madura yang menyabit rumput di tanahnya, lalu orang Dayak tersebut dibacok hingga tewas.³⁴
8. November 1993 di Gang Apel Kodya Pontianak.³⁵
9. Desember 1994 di Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.
10. Tanggal 28 Desember 1996, berawal dari Ledo (Kecamatan Bengkayang Kabupaten Sambas) lalu meluas hampir ke seluruh Kabupaten Sambas.
11. Tanggal 15-28 Februari 1997, merupakan lanjutan konflik tanggal 28 Desember 996 yang hampir mereda. Lanjutan konflik ini terjadi di Kabupan Pontianak, Sambas, dan Sanggau. Gemanya terasa hingga di seluruh Kalimantan Barat.

Tingginya angka konflik yang pernah terjadi antara Madura-Dayak telah menciptakan prasangka negatif dan kesenjangan, walaupun mereka tetap melakukan interaksi sosial dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari. Konflik yang terjadi tahun 1979 di Samalantan juga didasari oleh rasa kekecewaan dan ketidakpercayaan orang Dayak pada orang Madura. Orang Dayak menyangkan tindakan salah satu etnis Madura yang kembali berulah hingga berujung pada tewasnya salah satu anggota suku mereka. Orang Madura dianggap telah melanggar perjanjian damai dari konflik sebelumnya yang pernah terjadi pada tahun 1977 dan menyulut konflik baru, meskipun faktor pemicunya sebenarnya permasalahan biasa dan sepele. Harusnya hal ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan atau pun lewat jalur hukum karena pelaku pembunuhan tersebut juga sudah ditangkap oleh polisi. Orang Dayak menganggap konflik yang berulang disertai dengan pelanggaran adat adalah sebuah pernyataan permusuhan oleh pihak yang telah melanggar ikrar perjanjian damai berkali-kali yang menyebabkan meluasnya area konflik dibarengi dengan munculnya berita beredarnya *Mangkok Merah* hingga adanya aksi balas dari

³¹ *Ibid.* Lihat juga Anonim, "Indonesia Comunal Violence in West Kalimantan", a.b. Herlan Artono, dalam judul *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi, 1998, hlm. 13.

³² Terdapat beberapa sumber lain yang mengatakan bahwa kasus terbunuhnya Cangkeh terjadi pada tahun 1976. *Ibid.*

³³ Penelusuran sumber yang penulis lakukan masih belum menemukan artikel mengenai Peristiwa Sendoreng pada majalah Tempo edisi Juni 1979. Berdasarkan tanggal kejadian, penulis kemudian menemukan artikel terkait tentang kejadian di Sendoreng tahun 1979 terdapat dalam majalah Tempo No. 41 Thn. IX Tanggal 8 Desember 1979 halaman 34 yang menyebutkan 20 orang tewas, 2 orang luka berat, 5 orang luka ringan, dan 50 rumah terbakar. Lihat juga Dani Hamdani, (1999), *Bentrokan Tujuh Babak*, Gatra No. 19 Tahun V, hlm. 29-30.

³⁴ 1983: Djaelani, orang Dayak dibunuh orang Madura di Sungai Ambawang, dekat Pontianak gara-gara konflik masalah tanah. Pembunuhan itu memicu kerusuhan 100 rumah dirusak, jumlah resmi yang tewas 12 orang, angka tidak resmi lebih dari 50 orang. Lihat dalam Anonim, "Indonesia Comunal Violence in West Kalimantan", *loc. cit.*

³⁵ Perkelahian antar pemuda di Pontianak mengakibatkan sejumlah korban jiwa. Kerugian juga dialami akibat dibakarnya Gereja Maria Ratu Pencinta Damai dan Sekolah Kristen Abdi Agape oleh sekelompok Madura karena dianggap sebagai tempat berkumpulnya orang Dayak. Lihat dalam Hendrikus Clemen dan Dismas Aju, (1997). *op. cit.*

kelompok Madura pada akhirnya justru merugikan kedua belah pihak. Pihak Dayak dianggap terlalu berlebihan dalam menanggapi sebuah kasus yang sepele dan mudah terpancing oleh informasi yang memprovokatif, sementara di pihak Madura menderita kerugian karena banyak korban berjatuh yang pada dasarnya tidak mengetahui ikhwal kejadian yang sebenarnya. Adanya konflik yang melibatkan kedua etnis ini kemudian semakin merenggangkan hubungan harmonis yang telah terjalin sebelum pecahnya konflik. Perkelahian yang berujung konflik etnis ini kemudian dinamai Peristiwa Samalantan atau Peristiwa Sandoreng.³⁶

2. Kronologis Kejadian Peristiwa Sandoreng Tahun 1979

Kronologis kejadian tahun 1979 terjadi di Sandoreng bermula dari permasalahan sepele antara Asikin bin Asmadin (Madura) yang merasa terhina dan tak terima oleh kata-kata Sidik (Dayak) yang menegurnya untuk berhati-hati mengarit rumput agak tak terkena padi ketika mencari rumput di pematang sawah Sidik di Desa Sandoreng.³⁷ Perang mulut pun tak dapat dihindari. Asikin lantas berhenti mengarit rumput dan pulang ke rumahnya untuk mengambil *calok* (sebilah parang panjang dengan ujung melengkung yang biasa digunakan orang Madura).³⁸ Setelah itu, ia mendatangi rumah Sidik untuk menantang Sidik lewat duel carok *Nggongghai*.³⁹ Duel tersebut malah berujung maut bagi Sidik hingga meregang nyawa dan meninggal keesokan harinya di RS Bethesda Serukam.⁴⁰ Berita yang mengabarkan tewasnya Sidik menyebabkan perang berkecamuk hingga melebar ke daerah Samalantan dan Monterado. Kubu Dayak lantas menyerang kubu Asikin hendak mencari Asikin yang ternyata telah ditangkap polisi. Pelampiasan kemarahan kubu Dayak diarahkan kepada rekan-rekan kubu Asikin yang kemudian tak terima dan balik membalas aksi dari kubu Sidik hingga merengut puluhan korban jiwa dan harta benda dari kedua kubu, disebutkan ada 20 orang meninggal dunia, 2 luka berat dan lebih dari 50 rumah terbakar.⁴¹ Perang yang berlangsung tak lebih dari seminggu tersebut telah menyebabkan 2.813 orang warga pendatang mengungsi.⁴² Pertikaian singkat itu sangat cepatmenjalar ke kawasan lain melalui kabar telah beredarnya *Mangkok Merah* di kalangan Dayak. Orang Madura pun tak tinggal diam. Mereka meminta bala bantuan kepada sanak saudara di Kampung Lembung Gunung Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura, yang merupakan daerah asal mayoritas pendatang Madura di Samalantan.⁴³ Orang Kampung Lembung Gunung pun lantas menyiapkan dua buah perahu dengan kapasitas mampu menampung sekitar seratus orang. Berita ini akhirnya tercium oleh pemerintah setempat ketika salah satu kapal sempat berlayar.⁴⁴ Upaya pencegahan yang dilakukan pemerintah setempat pun berhasil, akhirnya dua rombongan kapal mau membatalkan niatnya setelah diberikan pengertian oleh aparat setempat.

³⁶ Hendro Suroyo Sudagung, *op. cit.*, hlm. 141.

³⁷ Anonim, (1979), Tragedi di Sambas, *Tempo*, No. 41 Tahun IX Tanggal 8 Desember 1979, hlm. 34.

³⁸ Dani Hamdani, (1999), Bentrokan Tujuh Babak, *Gatra*, No. 19 Tahun V, hlm. 30.

³⁹ Carok yang dilakukan dengan cara *Nggongghai* adalah dimana kedua belak pihak saling berhadap-hadapan, pihak yang menyerang harus mendatangi rumah musuh yang akan diserang untuk secara langsung menantang carok. Lihat dalam A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKIS, 2006, hlm. 181.

⁴⁰ Dani Hamdani, *loc. cit.*

⁴¹ Anonim, (1979), Tragedi di Sambas, *op. cit.*, hlm. 34.

⁴² Anonim, "Kisah Mangkok Merah dan Orang Dayak yang Terhimpit". Dalam Nurartha Situmorang (Ed). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 364.

⁴³ Hendro Suroyo Sudagung, *op. cit.*, hlm. 142.

⁴⁴ Rachmat H. Cahyono, (2011). "Hendro Suroyo Sudagung: "Etnosentrisme Dayak-Madura Bisa Positif, Bisa Negatif", Dalam Narartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 131.

3. Upaya Penyelesaian Peristiwa Sendoreng Tahun 1979

Pertikaian massal yang terjadi di Samalantan dan Monterado yang bermula di Sendoreng tahun 1979 tak berlangsung lama. Aparat keamanan segera dikerahkan guna mengamankan situasi di daerah konflik. Mereka ditugaskan untuk mengamankan daerah konflik selama satu bulan.⁴⁵ Selama bertugas, mereka menginap di asrama/ barak sementara⁴⁶ di Monterado yang mana lokasi barak tentara tersebut kini menjadi rumah Pak So (nama samaran).⁴⁷ Cepatnya penanganan keamanan membuat situasi yang sebelumnya memanas perlahan mulai mencair. Keadaan bisa dikuasai sepenuhnya, 13 November, setelah dikerahkan Batalyon 641 “Beruang Hitam”, Brimob, Polri Resort Sambas, Kodim 1202 dan Hansip-Wanra.⁴⁸

Seiring dengan mulai kondusifnya situasi di daerah konflik, pihak pemerintah kemudian berupaya untuk mendamaikan kedua suku yang bertikai. Mediasi yang dijembatani oleh pihak pemerintah ini dilakukan sebanyak dua kali. Yang pertama di tingkat kecamatan yang dihadiri oleh segenap anggota Muspida, berikut para anggota DPRD juga ikut berkumpul di Samalantan⁴⁹ serta dihadiri oleh para tokoh masyarakat dari etnis Dayak dan Madura baik dari desa, kecamatan, maupun kabupaten (Sambas).⁵⁰ Yang kedua di tingkat kabupaten. Hasil keputusan yang diperoleh adalah “Tidak boleh mengulangi perbuatan yang sama baik kepada Suku Madura dan Dayak maupun kepada suku lain, dan sebaliknya”. Hasil keputusan ini disetujui oleh semua perwakilan suku yang hadir dan dikukuhkan serta ditandatangani bersama-sama di aula Kabupaten Sambas. Kelanjutan dari hasil kesepakatan damai tersebut adalah dengan dibuatkannya Tugu Perdamaian yang terletak di Samalantan. Tugu ini oleh masyarakat Samalantan dan sekitarnya dikenal juga dengan nama Tugu Pancasila. Selain di Samalantan, tugu perdamaian juga dibangun di Monterado yang mana filosofinya sama dengan Tugu Pancasila namun bentuknya saja lebih kecil. Alasan tugu ini dibangun di Monterado karena pada saat konflik memanas, daerah ini termasuk salah satu daerah yang terkena imbas dari konflik tersebut. Ikrar perdamaian ini penulis peroleh berdasarkan wawancara dengan Pak Ub, Pak Nu, Pak So, dan Pak Tm (semuanya nama samaran). Melihat dari banyaknya jumlah korban dan meluasnya area konflik dengan cepat dapat disebutkan bahwa konflik 1979 yang dikenang dengan nama Peristiwa Sendoreng atau Peristiwa Samalantan merupakan konflik etnis yang terbesar pertama di Kalimantan Barat.⁵¹

Setelah hasil perundingan damai disepakati oleh semua pihak, dibuatlah tugu untuk memperingati kejadian tersebut. Tugu yang mengakhiri konflik etnis Dayak-Madura tahun 1979 dibangun di dua tempat. Yang pertama terletak di Samalantan (tugu besar) yang kemudian dikenal dengan nama Tugu Perdamaian Samalantan/ Tugu Pancasila. Tugu ini dibangun pada awal tahun 1980-an. Yang kedua terletak di Monterado (tugu kecil) atau lebih dikenal dengan nama Tugu Bendera, karena Monterado juga termasuk salah satu wilayah yang paling banyak terkena imbas dari konflik etnis tersebut. Tugu ini berdiri kokoh dengan lima pilar dan pada puncak tertingginya terdapat tiang bendera yang terbuat dari kayu ulin atau kayu bulian karena kayu ini sangat kuat dan kokoh. Adapun filosofinya dari tugu bendera ini tak jauh berbeda dengan Tugu Perdamaian di Samalantan, hanya saja bentuknya yang lebih kecil. Pembangunan tugu ini mendapat sumber dana dari Pak Harto selaku Komandan Komando Rayon Militer (Koramil)

⁴⁵ Hasil wawancara penulis dengan Pak Ub, Pak Nu dan Pak So (ketiganya nama samaran) di Pasar Monterado Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tanggal 22 Agustus 2013.

⁴⁶ Sebelum rumah tersebut didiami Pak So (nama samaran), rumah tersebut dulunya adalah asrama tentara yang digunakan dari tahun 1977-1979. *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Anonim, (1979). Tragedi di Sambas, *loc. cit.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Wawancara penulis dengan Pak Tm (nama samaran) di kediamannya di Desa Kincir, Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, pada tanggal 23 Agustus 2013.

⁵¹ Edi Petebang, *op. cit.*, hlm. 79.

Samalantan. Adapun kontraktor atau pemborong tugu kecil tersebut adalah Pak Jongca yang dalam pengerjaannya menugaskan Pak So dan Pak Ks (keduanya nama samaran) sebagai pekerjanya. Pengerjaan tugu kecil di Monterado ini sempat terhambat karena Pak So dan Pak Ks belum mendapat upah pengerjaan dari proyek tugu kecil tersebut. Akhirnya, Pak So memberanikan diri untuk bertandang ke rumah Pak Harto dan menceritakan semua keluh kesah yang ia dan Pak Ks alami selama pengerjaan tugu kecil itu berlangsung. Mendengar cerita Pak So tersebut, Pak Harto kemudian memberikan uang, bendera Merah-Putih, dan satu karung beras kepada Pak So dan berpesan agar tugu tersebut segera diselesaikan. Uang dan beras satu karung dari Pak Harto kemudian dibagi dua, dan mereka berdua (Pak So dan Pak Ks) menyelesaikan pembuatan Tugu Bendera. Setelah tugu tersebut selesai dibangun, bendera merah putih dari Pak Harto pun dikibarkan, namun hal ini tidak berlangsung lama karena tidak ada petugas khusus yang merawat Tugu Bendera tersebut. Khawatir bendera tersebut rusak, Pak So lalu mengamankan bendera tersebut. Bendera Merah Putih yang diberikan oleh Pak Harto tersebut, kini masih tersimpan rapi di rumahnya Pak So.

Peresmian tugu perdamaian yang di Samalantan dihadiri oleh Kolonel Sumardji selaku Bupati Sambas, Pak Arif selaku Komandan Komando Resort Militer (Korem), dan Pak Satif selaku Komandan Komando Distrik Militer (Kodim) 1202 Singkawang pada waktu itu. Menurut penuturan Pak Tm (nama samaran) ketika diwawancarai oleh penulis, peresmian tugu perdamaian di Samalantan juga dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing suku, yakni perwakilan dari:

1. Suku Dayak , yang diwakili oleh Pak Kimsong, Pak Nyuka, Pak Tumba, Pak Ubek, Pak Po'on, Pak Yunus, dan Pak P. H. Murat.
2. Suku Melayu, yang diwakili oleh Pak Amin, Pak Burda, dan Pak Purkan.
3. Suku Madura, yang diwakili oleh Pak Saelan Sadi alias Pak Sulam, Haji Suki, dan Haji Ahmad.
4. Perwakilan 52 kepala desa di Kecamatan Samalantan, Kabupaten Sambas.

Ada kejadian yang unik yang terjadi pada saat peresmian tugu Perdamaian di Samalantan. Kejadian pertama terjadi pada saat pelepasan balon ke udara oleh masing-masing etnis, dan yang kedua pada saat pidato dari perwakilan etnis yang hadir. Acara peresmian tugu perdamaian di Samalantan dibuka dengan doa secara adat oleh Pak Gunang selaku Kepala Binua Garantukng. Setelah doa selesai, dilanjutkan dengan pembacaan ikrar perdamaian diselingi dengan bunyi tembakan tiga kali ke udara oleh tentara yang turut hadir disana. Acara kemudian dilanjutkan dengan pelepasan balon ke udara oleh masing-masing perwakilan dari etnis Dayak, Melayu, dan Madura. Balon pertama dilepas oleh perwakilan dari etnis Dayak. Ketika balon dilepas dibarengi pula dengan tiga kali tembakan ke udara oleh pasukan tentara yang ikut hadir dalam acara peresmian tugu. Pelepasan balon kedua dilakukan oleh perwakilan dari Suku Melayu, dan yang terakhir oleh perwakilan dari etnis Madura. Ketika balon terakhir dilepas oleh perwakilan dari etnis Madura, balon ini tidak langsung terbang ke udara seperti balon pertama dan kedua, namun tersangkut di pohon Ansanah.⁵² Acara lalu dilanjutkan dengan mendengarkan pidato dari masing-masing perwakilan etnis. Perwakilan etnis secara bergantian berpidato. Giliran dari perwakilan etnis Madura, kabel mikrofon mendadak mati karena tali kabel mikrofon tersebut tertabrak oleh anak sapi yang melintas. Pertanda ini hendaknya dilihat secara arif dan bijaksana serta tidak dijadikan alasan bahwa Suku Madura tidak ikhlas dalam kegiatan tersebut tetapi lebih kepada faktor kejadian alam semata.

Tugu Perdamaian Samalantan berdiri kokoh dengan lima pilar yang melambangkan Indonesia terdiri dari lima agama. Ditengah-tengah pilar tersebut terdapat Burung Garuda yang melambangkan Indonesia berlandaskan Pancasila dengan kebhineka tunggal ika-annya. Tepat di bawah pilar tersebut terdapat relief lintas suku baik suku asli maupun pendatang dan agama yang ada di Kalimantan Barat dengan maksud bahwa tugu didirikan tidak hanya untuk mendamaikan Suku Dayak dan Suku Madura saja, namun kepada semua suku untuk ikut serta

⁵² *Ibid.*

memelihara perdamaian.⁵³ Sebelah kanan pilar terdapat naskah Pancasila, dan disisi kiri terdapat naskah Sumpah Pemuda. Tugu Perdamaian Samalantan telah memberikan gambaran dan pemahaman agar peristiwa serupa tidak terulang kembali.

Tugu Perdamaian Samalantan ini pada konflik Dayak-Madura tahun 1996/1997 juga pernah hendak dirobohkan oleh massa etnis Dayak yang marah karena etnis Madura dianggap kembali melanggar ikrar perjanjian damai pada tahun 1979, namun aksi tersebut gagal. Kini, Tugu Perdamaian Samalantan masih berdiri kokoh di antara persimpangan Pasar Samalantan dan Jalan Raya Bengkayang-Singkawang dengan Bukit Samano' sebagai latarnya.

F. Kesimpulan

Penyebab terjadinya konflik antara Suku Dayak dan Suku Madura di Samalantan dan Monterado pada tahun 1979 adalah adanya kesenjangan sosial yang diwarnai prasangka negatif dan persaingan hingga memunculkan stereotip negatif dari kedua etnis, serta akibat adanya konflik yang berulang yang melibatkan kedua etnis tersebut.

Kronologis kejadian tahun 1979 terjadi di Sendoreng bermula dari permasalahan sepele antara Asikin bin Asmadin (Madura) yang merasa terhina dan tak terima oleh kata-kata Sidik (Dayak) yang menegurnya untuk berhati-hati mengarit rumput agak tak terkena padi ketika mencari rumput di pematang sawah Sidik di Desa Sendoreng. Buntutnya Asikin membacok Sidik hingga meregang nyawa dan meninggal keesokan harinya di RS Bethesda Serukam, Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Propinsi Kalimantan Barat. Tewasnya Sidik menyebabkan perang berkecamuk dan meluas hingga di daerah Samalantan dan Monterado. Meluasnya areal kancah peperangan dengan cepat dikarenakan oleh adanya kabar bahwa *Mangkok Merah* telah menyebar di kalangan etnis Dayak, selain itu orang Madura juga meminta pertolongan kepada orang-orang di Kampung Lembung Gunung Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura yang direspon dengan menyiapkan dua buah kapal yang mampu menampung sekitar 100 orang. Konflik yang terjadi tak kurang dari seminggu itu akhirnya merengut puluhan korban jiwa dan harta benda yang terbakar.

Upaya penyelesaian konflik telah dilakukan oleh pemerintah setempat yang dengan sigap mengamankan daerah konflik serta mengadakan mediasi yang isinya mendamaikan kedua etnis yang bertikai. Upaya pengamanan situasi dilakukan dengan mengirimkan pasukan dari Batalyon 641 "Beruang Hitam", Brimob, Polri Resort Sambas, Kodim 1202 dan Hansip-Wanra ke lokasi kejadian demi mencegah meluasnya konflik ke daerah lain. Hasilnya, dalam tempo kurang dari seminggu, kerusuhan yang telah menjalar ke beberapa daerah akhirnya dapat diredam. Selain itu, pemerintah Kabupaten Bangkalan juga cepat merespon setelah mengendus adanya upaya aksi balas mengirimkan dua perayu layar dari Kampung Lembung Gunung Kecamatan Kokop dan berhasil mencegah mereka berangkat ke Kalimantan Barat. Mediasi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sambas juga membuahkan hasil, hingga akhirnya didirikan Tugu untuk mengenang peristiwa tersebut. Tugu tersebut dibuat di dua tempat. Tugu pertama dibangun di Samalantan yang kemudian dikenal dengan nama Tugu Perdamaian Samalantan atau Tugu Pancasila. Sedangkan, tugu kedua dibangun di Monterado yang dikenal dengan nama Tugu Bendera. Adapun hasil dari mediasi tersebut adalah pernyataan damai dari kedua etnis yang bertikai untuk "Tidak boleh mengulangi perbuatan yang sama baik kepada Suku Madura dan Dayak maupun kepada suku lain, dan sebaliknya". Ikrar ini kemudian dikukuhkan dan ditandatangani bersama-sama di Aula Bupati Kabupaten Sambas.

⁵³ Wawancara penulis dengan Pak Fam (nama samaran) di kediamannya di Samalantan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, pada tanggal 23 Agustus 2013.

Daftar Pustaka

- [1]. Anonim. (1979). "Tragedi di Sambas", *Tempo*, No. 41 Thn. IX 8 Desember 1979, hlm. 34.
- [2]. Anonim. (1998). "Indonesia Communal Violence in West Kalimantan", a.b. Herlan Artono. *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*. Tanpa Tempat: Institut Studi Arus Informasi.
- [3]. Anonim, (2009). "Sejarah Singkat Kabupaten Bengkayang", *Suara Bengkayang*, Edisi 4 Tahun III September 2009, hlm. 3.
- [4]. Aswab Mahasin, dkk. (Ed). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. Hlm. 248-261.
- [5]. A. Latief Wiyata. (2006). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- [6]. Bambang Hendarta Suta Purwana. (2002). *Kerusuhan Sosial di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan dan Kebijakan Penyelesaian*. Pontianak: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- [7]. Dani Hamdani. (1999). "Bentrokan Tujuh Babak", *Gatra*, No. 19 Tahun V tanggal 27 Maret 1999, hlm. 29-30.
- [8]. Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [9]. Edi Petebang. (1998). *Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- [10]. Giring. (2004). *Citra Orang Madura di Mata Orang Dayak Kanayatn*. Yogyakarta: Galang Press.
- [11]. Gottchalk, Louis. (1975). "Understanding History: A Primer of Historical Method", a.b. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [12]. Hendrikus Clemen, dan Dismas Aju. (1997). "Pertikaian dari Tahun ke Tahun", *Hidup*, No. 5 Tanggal 2 Februari, hlm. 29.
- [13]. Hendro Suroyo Sudagung. (2001). *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Tanpa Tempat: Institut Studi Arus Informasi bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.
- [14]. Jon Hanta. (2013). "Konflik Antar Etnis (Dayak-Madura) di Samalantan Kabupaten Bengkayang Pada Tahun 1996/ 1997". *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- [15]. Jurusan Pendidikan Sejarah. (2006). *Pedoman Penulisan Tugas Ahir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- [16]. Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- [17]. Narartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 295-298.

- [18]. Simão de Assunção. (2007). "Peranan Pemerintah Daerah dalam Penyelesaian Konflik Budaya", *Jurnal Pemerintahan*, Edisi Perdana Januari-Maret, hlm. 125-140.
- [19]. Sugiyarto A. Z. Dan Ismahfudi M. H., (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- [20]. Taufik Abdullah. (1979). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.